

**PENGARUH KEPATUHAN PERUSAHAAN
PADA STANDAR AKUNTANSI TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL
CAPITAL***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

AISHA ACHDA AWALYA
NIM.12030110120061

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aisha Achda Awalya
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120061
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KEPATUHAN PERUSAHAAN
PADA STANDAR AKUNTANSI TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL**
Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.

Semarang, 23 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.)

NIP. 19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aisha Achda Awalya

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120061

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KEPATUHAN PERUSAHAAN
PADA STANDAR AKUNTANSI TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN
*INTELLECTUAL CAPITAL***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Juli 2014

Tim Penguji

1. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)
2. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aisha Achda Awalya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Kepatuhan Perusahaan pada Standar Akuntansi terhadap Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

(Aisha Achda Awalya)
NIM : 12030110120061

ABSTRACT

This research aims to analyze the level of compliance in the intellectual capital reporting and disclosure after the convergence of IFRS at the chemical, automotive, cables, electronics, and pharmaceuticals listed on the Stock Exchange in 2011 until 2012. The independent variables that was used in this research are convergence of IFRS, firm age, and firm size. Leverage and profitability are control variables. The intellectual capital disclosure is the dependent variable.

The population of this research are chemical, automotive, cables, electronics, and pharmaceuticals companies listed on the Stock Exchange in 2011 until 2012. Total research sample is 30 firms that selected with purposive sampling. Data analyzed with test of classical assumptions, test of hypothesis, and multiple linear regression analysis method.

The results of this research indicate that convergence of IFRS and firm age have no significant effect to the intellectual capital disclosure. Firm size have positively significant effect to the intellectual capital disclosure.

Keywords : Financial reporting, intellectual capital, disclosure level, international financial reporting standards

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan perusahaan dalam pelaporan dan pengungkapan *intellectual capital* setelah konvergensi IFRS pada perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronik, dan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan. *Leverage* dan profitabilitas merupakan variabel kontrol. Pengungkapan *intellectual capital* merupakan variabel dependen.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan kimia, otomotif, elektronik, kabel, dan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai 2012. Total sampel penelitian adalah 30 perusahaan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan metode analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS dan usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Kata kunci : Pelaporan keuangan, modal intelektual, tingkat pengungkapan, standar pelaporan keuangan internasional

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kepatuhan Perusahaan pada Standar Akuntansi terhadap Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital*”**. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt. selaku Kepala Jurusan Akuntansi yang selalu berdedikasi tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mahasiswa jurusan akuntansi.
3. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu memberikan bimbingan, masukan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan seluruh staf pengajar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
6. Bapak Toto Sugiarto dan Ibu Rodhotul Lu'mah selaku orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan, melimpahkan kasih sayang, dan memanjatkan doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Semoga penulis dapat membanggakan dan membahagiakan keluarga.
7. Shafira Fahrur Nisa dan Fachri Gaffar Ilhami selaku adik tercinta yang selalu memberikan dukungan dan sukacita dalam hari-hari penulis.
8. Ditha dan Pipit, my everlast friends yang selalu meluangkan waktu dan tidak pernah lelah menjadi tempat curahan hati penulis selama ini. *You're the best friends that I ever had.*
9. Sahabat sahabatku Eros, Haniatun, Grace, dan Agni yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka dan tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
10. Teman-teman seperjuanganku dalam menuntut ilmu Haniatun, Risa, Manggar, Melisa, Dea, Nurani atas kebersamaan dan segala bantuan yang pernah diberikan selama proses perkuliahan. Semoga kita bisa mengejar mimpi dan tujuan kita.
11. Keluarga besarku Badan Eksekutif Mahasiswa FEB Undip yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran berharga. Tahun-tahun bersama kalian merupakan tahun-tahun terbaik dalam hidup penulis.

12. Sahabat-sahabat kesebelasanku Risma, Dani, Jehan, Ayu, Eya, Nina, Icha, Amrul, Errina, dan Kepit atas kebersamaan dan persahabatan yang tidak putus sampai saat ini.
13. Teman-teman jurusan akuntansi angkatan 2010 R1 atas kebersamaannya selama ini. Semoga kita dapat mengejar mimpi kita masing-masing.
14. Teman-teman seperjuangan dosen pembimbing Melisa, Kurnia, Tommy, Evan, Dimas, Devi, Novia, Keken yang senantiasa memberikan bantuan dan semangat selama proses bimbingan.
15. Teman-teman KKN desa Sidomulyo Darun, Nabil, Hayyu, Tyas, Dila, Mas Alan, Khalid, Aya, Fahmi, Erfan, dan Ryan atas kebersamaan yang sangat berarti selama KKN.
16. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta doa dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 23 Juni 2014

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

-QS. Al Maa'idah : 6-

Karena sukses, seperti halnya kebahagiaan, tidak dapat dikejar. Ia harus terlahir dengan sendirinya

-Viktor Frankl-

Just because you fail once doesn't mean you're gonna fail at everything. Keep trying, hold on, and always trust yourself.

-Marylin Monroe-

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT

Papa, Mama, Fira dan Ayi

Sahabat-sahabat serta semua orang yg penulis sayangi yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Regulasi	12
2.1.2 Teori Keadilan	13
2.1.3 Teori Signaling	13
2.1.4 Konvergensi IFRS	14
2.1.5 Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	16
2.1.6 Pengambilan Informasi	18
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
2.4 Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.1.1 Variabel Dependen	28
3.1.2 Variabel Independen	31
3.1.3 Variabel Kontrol.....	32
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Metode Analisis.....	35
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	35
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	36
3.5.2.1 Uji Normalitas	36
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	36

3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	37
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	38
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	38
3.6 Pengujian Hipotesis	39
3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	39
3.6.2 Uji Statistik F	40
3.6.3 Uji Statistik t (Uji Parsial).....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	42
4.2 Analisis Data	43
4.2.1 Analisis Data Deskriptif	43
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	45
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.2.3.1 Uji Normalitas	46
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas.....	47
4.2.3.3 Uji Autokorelasi	48
4.2.3.4 Uji Heterokedastisitas.....	49
4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
4.2.5 Uji F.....	51
4.2.6 Uji Statistik t.....	51
4.3 Interpretasi Hasil	54
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Keterbatasan Penelitian	58
5.3 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Konsekuensi Ekonomi 12
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu 20
Tabel 3.1	<i>Checklist Intellectual Capital</i> 29
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria 42
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif 43
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi 45
Tabel 4.4	Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> 47
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas 48
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi 49
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas 50
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi 50
Tabel 4.9	Uji F 51
Tabel 4.10	Uji t 52
Tabel 4.11	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian	24
------------	-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	63
LAMPIRAN B Daftar Indeks Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> menurut Li, <i>et. al</i> (2008)	64
LAMPIRAN C Statistik Deskriptif	73
LAMPIRAN D Distribusi Frekuensi	74
LAMPIRAN E Uji Normalitas	75
LAMPIRAN F Uji Multikolinearitas	76
LAMPIRAN G Uji Autokorelasi	77
LAMPIRAN H Uji Heterokedastisitas.....	78
LAMPIRAN I Regresi	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Adanya perubahan lingkungan bisnis dari *labor based business* menjadi *knowledge based business* menjadikan *intellectual capital* sebagai sumber potensial kekayaan perusahaan dalam menghadapi persaingan global. *Knowledge based business* adalah proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Misalnya saja, sebuah software komputer yang dirancang dari ide dan intelektual pembuatnya, bukan karena sarana fisik yang ada membuktikan bahwa *intellectual capital* menyumbangkan arti penting dalam industri (Widiyaningrum, 2004). Namun, terkadang aset tidak berwujud ini segera dibebankan dalam laporan keuangan atau diamortisasi secara arbiter, sehingga tidak tercermin sepenuhnya dalam laporan keuangan. Konsekuensinya, tercipta asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan harus mampu memberikan informasi lain yang bersifat non keuangan untuk mendukung terciptanya laporan keuangan yang relevan dan reliabel. Salah satu masalah yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan untuk meningkatkan dayaguna yang dimiliki perusahaan adalah pengungkapan *intellectual capital* (Chrisdianto, 2009). *Intellectual capital* dalam perusahaan dapat berupa hak paten, hak cipta, keahlian karyawan, budaya perusahaan, kepemimpinan dalam perusahaan, dan loyalitas pelanggan. *Intellectual capital*

merupakan sumber daya atau aset tidak berwujud dalam perusahaan yang apabila dimanfaatkan dan dikelola dengan baik dapat menciptakan nilai bagi perusahaan baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Selain itu *intellectual capital* juga berguna untuk menjembatani adanya ketidaksesuaian informasi (*information gap*) yang timbul antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan.

Intellectual capital memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis global, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham (perbedaan ini mencolok untuk *knowledge based business*), menunjukkan adanya *missing value* berupa *intellectual capital*. Selain itu sistem akuntansi konvensional tidak memungkinkan perusahaan untuk mengkapitalisasikan aktiva tidak berwujud dan melaporkannya seperti aset lain. Dengan demikian laporan keuangan tidak lagi memadai untuk dilakukan penilaian terhadap *performance* dan nilai potensial perusahaan. Indikator pengukuran profitabilitas dan kinerja perusahaan seperti ROI dan ROE jadi mengambang, karena denominatornya tidak mencakup nilai dari aktiva tak berwujud (Widiyaningrum, 2004).

Menurut PSAK No. 19 (*intangible assets*) ada 4 kriteria yang harus dipenuhi agar suatu aset dapat dikategorikan sebagai aktiva tak berwujud : (1) aset tersebut dapat diidentifikasi implikasinya aktiva tersebut dapat dijual, dipertukarkan atau disewakan, (2) perusahaan memiliki kontrol atas aktiva tersebut (3) aktiva tak berwujud akan memberikan manfaat bagi perusahaan dimasa yang akan datang, (4) harga perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal. Selain itu beberapa hal yang diatur dalam PSAK 19 antara lain : (1)

pengeluaran yang tidak dapat dikapitalisasi, (2) dasar penentuan harga perolehan aktiva tak berwujud : *historical cost*, (3) biaya riset dan pengembangan. Selain itu dijelaskan dalam IAS No. 38 (*intangible assets*) bahwa suatu entitas diharuskan untuk mengakui aset tidak berwujud bilamana kriteria tertentu dipenuhi. Standar juga menggarisbawahi cara-cara untuk mengukur jumlah yang tercatat (*carrying amount*) dari aset tidak berwujud, dan mengharuskan pengungkapan yang terkait dengan aset tidak berwujud.

Lebih lanjut menurut FASB No. 142 bahwa aktiva tidak berwujud yang memiliki masa hidup tak terbatas tidak perlu diamortisasi, namun diuji untuk *impairment* sedikitnya setahun sekali. Sedangkan aktiva tak berwujud yang memiliki masa hidup terbatas akan diamortisasi sepanjang masa manfaatnya, namun tanpa batasan *arbitrasy ceiling*. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa baik PSAK, IAS dan FASB belum secara rinci menjelaskan mengenai identifikasi dan pengukuran *intellectual capital* dalam laporan keuangan sehingga muncul ketidakpastian dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian *intellectual capital* dalam laporan keuangan.

Di Indonesia sendiri kesadaran tentang pentingnya penilaian terhadap *intellectual capital* masih rendah padahal saat ini upaya memberikan penilaian terhadap *intellectual capital* merupakan hal yang penting. Hal ini didasari oleh banyaknya perusahaan yang memiliki aset fisik yang kecil, namun tetap eksis karena inovasi-inovasi yang mereka miliki (Widiyaningrum, 2004). Mayoritas perusahaan di Indonesia belum menyadari manfaat dari *intellectual capital* sehingga perkembangan praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia

masih tergolong minim. Hal ini dapat dimengerti karena pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* masih bersifat sukarela mengingat PSAK 19 (*intangible assets*) belum mengatur identifikasi maupun pengukuran *intellectual capital* sehingga level pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan di Indonesia berbeda-beda. Menurut Septiana (2013) meskipun pengungkapan *intellectual capital* ini masih bersifat sukarela, pengungkapan informasi ini diperlukan guna menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Namun kerangka kerja akuntansi tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan pengukuran dan pengungkapan komponen *intellectual capital* secara penuh.

Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi investor terutama pada perusahaan yang tidak hanya fokus pada proses penciptaan nilai tetapi juga dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang dimiliki secara aktif. Melalui pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan, investor dapat menilai apakah pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* dalam rangka menciptakan nilai perusahaan berkelanjutan dalam jangka panjang sehingga investor dapat menggunakan informasi ini untuk mengoptimalkan portofolio investasi mereka dan memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Terlebih jika perusahaan mampu mengungkapkan *intellectual capital* secara kuantitatif dalam laporan keuangan sehingga investor bisa menggunakan informasi ini untuk mengetahui *undervalue* atau *overvalue* dari harga saham perusahaan yang dapat berguna untuk meningkatkan kualitas keputusan investasi mereka. Beberapa manfaat

pengungkapan *intellectual capital* antara lain dapat membantu organisasi merumuskan strategi perusahaan, menilai eksekusi strategi, membantu dalam keputusan diversifikasi dan ekspansi, digunakan sebagai dasar untuk kompensasi dan mengkomunikasikan langkah-langkah bagi *stakeholder* eksternal.

Manfaat dari penggunaan *intellectual capital* bisa dilihat dari kasus aliansi antara perusahaan *Nissan* dan perusahaan *Renault*. *Nissan* telah tujuh tahun berturut-turut mencetak kerugian besar. Dari 43 model yang dipasarkan, hanya 4 yang mencetak untung. Di tahun 1998 bunga hutang yang perlu dibayar mencapai milyaran dollar. Di lain sisi, reputasi *Renault* juga tidaklah terlalu harum. Mergernya dengan *Volvo* di tahun 1990 dapat dikatakan gagal dalam mengantisipasi penyatuan budaya antara keduanya. Pada bulan Maret tahun 1999, *Renault* dan *Nissan* mengumumkan aliansinya. Suntikan modal dari *Renault* sebesar 5,4 milyar dollar kepada *Nissan* ditukar dengan 36% kepemilikan *Nissan*.

Dengan adanya aliansi ini telah membantu mengurangi hutang *Nissan* yang jumlahnya sangat besar. Pada waktu peninjauan aliansi ini, harga saham *Renault* bahkan jatuh. Sebagai timbal balik dari aliansi ini, *Renault* mendapatkan akses ke pasar Amerika dan Asia sedangkan *Nissan* dapat memperkuat posisinya di pasar Eropa dan Amerika Latin. Dari segi kecakapan, *Renault* dapat belajar dari keahlian *Nissan* di *engineering* dan perakitan, sedangkan *Nissan* dapat belajar dari aspek pemasaran dan desain *Renault*. Dampak dari aliansi ini bagi *Nissan* adalah kini *Nissan* mampu bersaing dengan para pesaingnya seperti *Toyota* dan *Daihatsu* yang terlebih dahulu memiliki posisi kuat di pasar. Selain itu dengan adanya kinerja yang baik serta peningkatan profitabilitas setelah aliansi, sebagai

timbang baliknya *Nissan* mampu membantu *Renault* dalam mengatasi masalah keuangan pada saat krisis melanda Eropa pada tahun 2010 (Suryana, 2007).

Renault yang memiliki kinerja keuangan lebih baik daripada *Nissan* sebelum adanya aliansi, tidak mampu mencapai keunggulan kompetitif karena tidak didukung oleh *intellectual capital* yang memadai. Akan tetapi *Nissan* yang memiliki kinerja keuangan yang tidak baik namun karena memiliki dukungan *intellectual capital* yang baik dalam hal *engineering* dan perakitan terbukti dapat menarik minat *Renault* untuk menanamkan modalnya sebesar 5,4 milyar dollar sehingga kini *Nissan* dapat kembali bangkit dan mencapai keunggulan kompetitif.

Penelitian mengenai pengungkapan *intellectual capital* sudah dilakukan di negara maju dan negara berkembang beberapa tahun terakhir ini meskipun masih terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Guthrie *et al.* (2006) yang bertujuan untuk menginvestigasi pelaporan sukarela *intellectual capital* oleh perusahaan-perusahaan di Australia dan Hong Kong, dan mengevaluasi dampak ukuran, industri, dan umur terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Kemudian penelitian White *et al.* (2007) yang mengkaji faktor-faktor pemicu (*drivers*) pengungkapan *intellectual capital* dan menginvestigasi luasnya pengungkapan sukarela *intellectual capital* pada perusahaan publik sektor bioteknologi di Australia. Dari kedua hasil penelitian diatas diketahui bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* di Australia dan Hong Kong secara kualitatif tergolong rendah.

Penelitian lain mengenai pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia dilakukan oleh Ariestyowati *et al.* (2009) yang berusaha mengeksplorasi praktek

pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor pemicunya dengan menggunakan karakteristik perusahaan. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia secara kualitatif maupun kuantitatif dikategorikan rendah dimana dari 12 kategori *intellectual capital* yang harus diungkapkan hanya 3 kategori yang rata-rata diungkapkan oleh perusahaan. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan di negara maju maupun negara berkembang yang meneliti mengenai tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi dalam hal pelaporan dan pengungkapan *intellectual capital*. Hal tersebut diatas yang mendasari penelitian ini layak dilakukan di Indonesia, dengan pertimbangan adanya perbedaan level praktik pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan di negara maju dan di negara berkembang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengambil judul **“PENGARUH KEPATUHAN PERUSAHAAN PADA STANDAR AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL”**.

1.2. Rumusan Masalah

Aset berupa pengetahuan dan teknologi dalam strategi *knowledge based business* (bisnis berdasar pengetahuan) dianggap lebih berkualitas dalam menciptakan nilai bagi investor daripada faktor produksi fisik. Oleh karena itu keunggulan kompetitif perusahaan tidaklah cukup hanya ditinjau dari informasi mengenai *tangible assets* (aset berwujud) yang dimiliki, tetapi juga melalui

intangible assets (aset tidak berwujud). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan sumber daya fisik lainnya akan lebih efisien dan ekonomis, yang secara otomatis menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Masa depan dan prospek perusahaan bergantung pada sejauh mana kemampuan manajemen mendayagunakan *hidden value* dari aset tidak berwujudnya (Astuti, 2005 dalam Yudha, 2012).

Sebagian besar perusahaan di Indonesia belum dapat melihat manfaat dari *intellectual capital* perusahaan yang berhubungan dengan strategi perusahaan. Meskipun manajemen mengakui bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh penting terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang namun *intellectual capital* belum begitu dipahami, akibatnya pengukuran, penilaian, dan pelaporannya masih belum mencukupi dan tidak konsisten. Selain itu tingkat pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia tergolong masih minim karena bersifat sukarela mengingat PSAK 19 (*intangible assets*) belum mengatur mengenai *intellectual capital* baik dalam identifikasi maupun pengukurannya. Investor sebagai pemangku kepentingan dalam perusahaan tidak hanya membutuhkan informasi keuangan tetapi juga informasi non-keuangan sehingga keberadaan *intellectual capital* dalam perusahaan sangat penting untuk diungkapkan dalam laporan keuangan dalam rangka mencerminkan nilai total aset yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* ?
2. Apakah usia perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh praktik konvergensi IFRS terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* dalam perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh usia perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoritis :

Diharapkan dapat menambah literatur bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang masih minim diterapkan di Indonesia serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh praktik konvergensi IFRS terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* dalam perusahaan.

2. Manfaat praktis :

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengungkapan *intellectual capital* pada laporan keuangan perusahaan dan proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi regulator mengenai relevansi dari pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* karena hingga saat ini belum terdapat standarisasi mengenai penyajian dan pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report*.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan menyajikan secara ringkas apa yang telah diperoleh dari pembahasan selain itu bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan dari penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Regulasi

Para ahli teori menyatakan bahwa hampir tanpa kecuali regulasi terjadi sebagai reaksi terhadap suatu krisis yang tidak dapat diidentifikasi. Dan pembentukan regulasi terkait dengan beberapa kepentingan. Kepentingan tersebut terkait dengan konsekuensi yang akan diterima pengguna, atas pembentukan dari suatu regulasi. Konsekuensi yang diterima oleh pengguna dari regulasi atas standar yang berubah dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1

Konsekuensi Ekonomi

Pengguna	Konsekuensi ekonomi
Perusahaan/ korporasi	Biaya penerbitan laporan keuangan Perbedaan volalitas angka laporan keuangan
Manajemen	Perilaku manajemen
Masyarakat	Persepsi atas perusahaan
Investor dan kreditor	Keputusan keuangan

Standar akuntansi yang baru yakni IFRS juga ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna. Argumentasi yang umum diajukan terhadap kebijakan akuntansi baru (IFRS) adalah bahwa banyak fakta yang menyatakan setiap perubahan dalam standar akan mempengaruhi arti rasio keuangan dan angka keuangan dari setiap aktivitas keuangan. Menurut Baruch Lev (dikutip oleh Hendriksen, 2005 dalam

Situmorang, 2011) yang menyatakan bahwa perubahan standar yang berlaku memiliki pengaruh yang nyata pada operasi keuangan.

2.1.2 Teori Keadilan

Menurut teori ini, aksi-aksi yang tepat dalam hal regulasi dan penetapan standar diarahkan pada kewajaran (*fair*). Menurut Scott (dikutip oleh Hendriksen, 2005 dalam Situmorang, 2011) mendasarkan prinsip-prinsip akuntansi pada hal :

1. Keadilan; perlakuan yang adil harus diberikan pada semua kepentingan
2. Kebenaran; informasi dalam laporan keuangan tidak terdapat kesalahan penyajian
3. Kewajaran; aturan akuntansi, prosedur tidak boleh hanya melayani kepentingan tertentu

Seperti pernyataan Pattillo (dikutip oleh Hendriksen, 2005 dalam Situmorang, 2011) menyatakan bahwa tujuan utama akuntansi keuangan adalah memberikan suatu representasi keuangan mengenai hak-hak dan kepentingan ekonomi relatif dalam segmen-segmen dalam perekonomian.

2.1.3 Teori Signaling

Teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk *et al.*, 2001 dalam Situmorang, 2011). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Menurut Yulistina (2011) salah satu sinyal yang dapat diberikan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela seperti informasi yang berhubungan dengan keahlian karyawan, hubungan dengan

stakeholder eksternal, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan *intellectual capital* perusahaan, yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Informasi *intellectual capital* pada laporan keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi perusahaan. Selain itu, pengungkapan *intellectual capital* dapat memberikan sinyal bagi manajer perusahaan mengenai prediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang sehingga membantu manajer dalam proses pengambilan keputusan. Penggunaan peraturan seperti IFRS yang meningkatkan kualitas pelaporan merupakan salah satu sinyal perusahaan untuk menarik investor atau pengguna lain (Qomariah, 2013).

2.1.4 Konvergensi IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*. Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standar Board (IASB)* yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee (IASC)*, merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi *et al.*, 1999 dalam Situmorang, 2011).

Menurut Situmorang (2011) *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis '*true and fair*,' (*IFRS framework paragraph 46*).

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, **adopsi** berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan **konvergensi** adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang (Nobes, 2010 dalam Situmorang, 2011). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan adopsi IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu.

Dengan konvergensi IFRS, PSAK akan bersifat *principle-based* atau berdasarkan prinsip, bukan *rule-based* atau berdasarkan aturan lagi seperti selama ini, yang memungkinkan orang untuk menerapkan prosedur akuntansi secara benar sesuai dengan aturan-aturan yang dijabarkan. Sedangkan *principles based* lebih bersifat subjektif dan dapat memicu timbulnya masalah pada pelaporan keuangan. Hal itu memerlukan *professional judgment*, sehingga seiring peningkatan kompetensi harus pula dijalankan bersama dengan peningkatan integritas (Situmorang, 2011).

Konvergensi PSAK ke IFRS memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK). Kedua, mengurangi biaya SAK. Ketiga, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan. Keempat, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan. Kelima, meningkatkan transparansi keuangan. Keenam, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal. Ketujuh, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan (Qomariah, 2013).

2.1.5 Pengungkapan Intellectual Capital

Stewart (1997) dalam Ulum (2009) mendefinisikan *intellectual capital* dalam artikelnya sebagai berikut :

The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use create wealth.

Intellectual capital merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut. Beberapa peneliti telah mengemukakan

elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam *intellectual capital*. Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan pasti mengenai elemen-elemen dalam *intellectual capital*. Secara umum, elemen-elemen dalam *intellectual capital* terdiri dari modal manusia (*human capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis *et al.*, 2000 dalam Yulistina, 2011).

Pengungkapan *intellectual capital* dapat berupa sukarela (*voluntary*) atau kewajiban (*mandatory*). Pengungkapan bersifat sukarela apabila *intellectual capital* yang ada di perusahaan sulit untuk diukur serta tidak memiliki tingkat materialitas serta pengaruh yang tinggi dalam perusahaan. Pengungkapan bersifat wajib bila *intellectual capital* yang ada di perusahaan dapat diukur serta memenuhi persyaratan standar akuntansi yang berlaku umum untuk diungkapkan dalam laporan keuangan (Hartono, 2002 dalam Chrisdianto, 2009).

Pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur dalam PSAK No.1 mengenai penyajian laporan keuangan. Selain itu, pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik juga mengatur mengenai pengungkapan informasi yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan. Pengungkapan informasi yang diatur oleh pemerintah ataupun lembaga profesional (dalam hal ini adalah Ikatan Akuntan Indonesia) merupakan pengungkapan yang wajib dipatuhi oleh perusahaan yang telah publik. Tujuan pemerintah mengatur pengungkapan informasi adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen. Di Indonesia

pengungkapan *intellectual capital* merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*), dan belum ada standar akuntansi yang mengatur mengenai tata cara pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan. Hal ini mengakibatkan masih kurangnya kesadaran perusahaan dalam menyampaikan informasi ini kepada para *stakeholder* (Yulistina, 2011).

2.1.6 Pengambilan Informasi

Menurut Wikipedia pencarian informasi adalah kegiatan memperoleh sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi dari koleksi sumber informasi. Pencarian dapat didasarkan pada metadata atau teks lengkap (atau lainnya berbasis konten). Manning *et al.* (2009) berpendapat bahwa definisi pengambilan informasi yaitu menemukan bahan (biasanya dokumen) yang bersifat tidak terstruktur (biasanya teks) yang dapat memenuhi kebutuhan informasi dalam skala besar (biasanya disimpan di komputer).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris mengenai pengungkapan *intellectual capital* telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sonnier, *et al.* (2009) yang menggunakan data sampel dari 143 perusahaan *high-tech* yang terdapat di Amerika Serikat tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Penelitian menguji pengaruh ukuran perusahaan dan usia perusahaan terhadap level pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan dan usia perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap level pengungkapan *intellectual capital*.

Oliveira *et al.*, (2010) meneliti mengenai pelaporan *intellectual capital* dan menggunakan data sampel dari laporan keuangan berkelanjutan 42 perusahaan di Portugis tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* pada laporan keuangan berkelanjutan lebih tinggi pada saat perusahaan menggunakan kerangka kerja *Global Reporting Initiative*.

Penelitian oleh Kang dan Gray (2011) menguji secara empiris penerapan *Value Chain Scoreboard* yang dikembangkan oleh Lev (2001) sebagai kerangka pengungkapan alternatif bagi aset tidak berwujud (IA). Data sampel pada penelitian adalah 200 perusahaan teratas pada pasar berkembang. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan pada pasar berkembang secara aktif dan sukarela mengungkapkan informasi kuantitatif *intangible assets* kepada pemangku kepentingan global perusahaan.

Penelitian oleh Al-Musalli dan Ismail (2012) menganalisis hubungan antara dewan direksi dan kinerja *intellectual capital*. Penelitian menggunakan data sampel dari 147 bank untuk periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja *intellectual capital* GCC pada bank yang terdaftar termasuk rendah. Sedangkan variabel jumlah direksi independen memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja *intellectual capital* GCC bank yang terdaftar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Liao (2013) meneliti mengenai pengaruh standar akuntansi terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian menggunakan data sampel dari 165 *annual report* perusahaan yang terdaftar pada

London Stock Exchange tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* lebih tinggi pasca adopsi IFRS. Selain itu untuk perusahaan yang sudah lama berdiri dan perusahaan besar mengalami peningkatan pengungkapan *intellectual capital* pasca adopsi IFRS. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sonnier <i>et al.</i> (2009)	<i>An Examination of the Impact of Firm Size and Age on Managerial Disclosure of Intellectual Capital by High-Tech Companies</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Usia perusahaan Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Level pengungkapan <i>intellectual capital</i> Kontrol : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pegawai • <i>Total Assets</i> • <i>Total Revenue</i> 	Variabel ukuran perusahaan dan usia perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap level pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Terdapat hubungan positif yang signifikan antara jumlah pegawai, <i>total assets</i> dan <i>total revenue</i> terhadap level pengungkapan <i>intellectual capital</i> , walaupun hubungan yang dimiliki relatif kecil.

2	Oliveira <i>et al.</i> (2010)	<i>Intellectual Capital Reporting in Sustainability Reports</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kepatuhan terhadap pedoman GRI • Perbedaan industri • Ukuran perusahaan • Listing pasar saham Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan sukarela <i>intellectual capital</i> 	Pengungkapan sukarela <i>intellectual capital</i> pada laporan keuangan berkelanjutan lebih tinggi pada saat perusahaan menggunakan kerangka kerja <i>Global Reporting Initiative</i> .
3	Kang dan Gray (2011)	<i>Reporting intangible assets: Voluntary disclosure practices of top emerging market companies</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Tingkat kepemilikan • Leverage • Adopsi IFRS / U.S. GAAP • Status listing • Jenis industri • <i>Price-to-book ratio</i> • Tingkat pengakuan IA • Usia 	Variabel penerapan IFRS / US GAAP, jenis industri, dan <i>price-to-book ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan <i>intangible assets</i> secara sukarela. Selain itu variabel spesifikasi negara, dan risiko yang terkait dengan kebijakan ekonomi

			<p>perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Risiko ekonomi • Risiko system hukum • Risiko regulasi <p>Dependen : Pengungkapan sukarela <i>intangible assets</i></p>	<p>dan sistem hokum berpengaruh positif secara signifikan dengan tingkat pengungkapan <i>intangible assets</i>.</p>
4	Al-Musalli dan Ismail (2012)	<i>Intellectual Capital Performance and Board Characteristics of GCC Banks</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Board educational level diversity</i> • <i>Board nationality</i> • <i>Board interlocking</i> • <i>Board size</i> • <i>Board independence</i> <p>Dependen : Kinerja <i>intellectual capital bank</i></p>	<p>Kinerja <i>intellectual capital</i> GCC pada bank yang terdaftar rendah. Sedangkan variabel jumlah direksi independen berhubungan negatif dan signifikan dengan kinerja <i>intellectual capital</i> GCC bank yang terdaftar.</p>
5	Liao (2013)	<i>Intellectual Capital Disclosure and Accounting</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adopsi IFRS • <i>Older company</i> 	<p>Tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> lebih tinggi pasca</p>

		<i>Standards</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Larger company</i> Dependensi : Pengungkapan <i>intellectual capital</i> Kontrol : <ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Multinasional • Profitabilitas • Status internasional • Usia perusahaan • Ukuran perusahaan 	adopsi IFRS. Perusahaan yang sudah lama berdiri dan perusahaan besar mengalami peningkatan pengungkapan <i>intellectual capital</i> pasca adopsi IFRS.
--	--	------------------	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

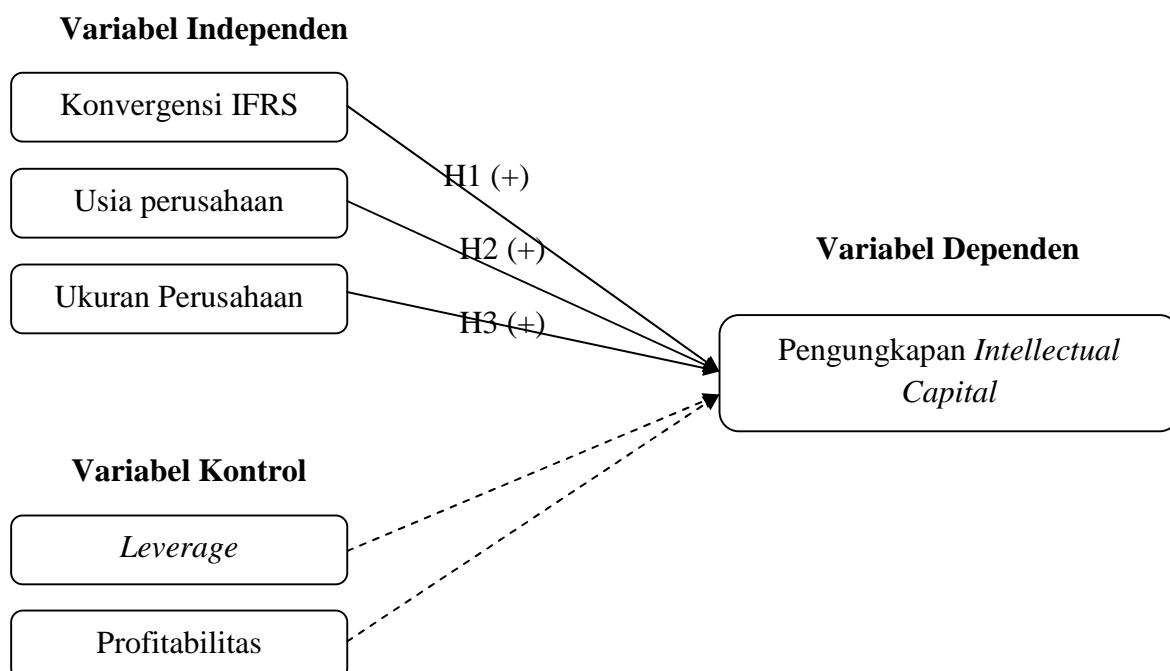
Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2007 dalam Situmorang, 2011).

Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Dengan demikian, setelah perusahaan melakukan konvergensi IFRS maka tingkat pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* perusahaan semakin meningkat. Usia perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS. Dengan demikian, semakin lama perusahaan berdiri dan semakin besar perusahaan maka tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS semakin meningkat.

Kerangka teoritis yang menggambarkan rumusan hipotesis digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis, yaitu : (1) konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*, (2) usia perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS, (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS. Secara lebih jelas, hipotesis-hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut :

2.4.1 Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital*

Transparansi yang tinggi dalam laporan keuangan dapat meningkatkan kemampuan investor untuk memonitor setiap kesalahan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sebagai standar akuntansi berbasis prinsip, IFRS menyediakan fleksibilitas pada perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan dalam rangka mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Qomariah, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disusun hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

2.4.2 Usia Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital* pasca Konvergensi IFRS

Perusahaan yang masih muda atau baru berdiri cenderung tidak mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan perusahaan karena umumnya mereka akan lebih berfokus pada kinerja keuangan. Prencipe (2004) berpendapat bahwa perusahaan yang baru berdiri menghadapi biaya kepemilikan yang lebih tinggi sehingga mencegah terciptanya biaya pengungkapan *intellectual capital* secara sukarela. Selain itu Glaum dan Jalan (2003) berpendapat bahwa sistem akuntansi perusahaan yang baru berdiri biasanya kurang memadai sehingga kualitas laporan keuangan dan tingkat pengungkapan *intellectual capital* tergolong rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disusun hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : Usia perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS

2.4.3 Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital* pasca Konvergensi IFRS

Branco *et al.* (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar terikat peraturan serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasi perusahaannya dibanding dengan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar

mempunyai aktivitas dan unit usaha yang lebih banyak, serta mempunyai potensi penciptaan nilai jangka panjang (Istanti, 2009 dalam Safitri, 2011). Selain itu perusahaan besar akan menghadapi resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil maupun perusahaan yang baru berdiri. Dengan demikian, semakin besar perusahaan akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disusun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pasca konvergensi IFRS

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan enam variabel, yaitu terdiri dari satu variabel dependen, tiga variabel independen, dan dua variabel kontrol. Pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel dependen, selanjutnya variabel independen dalam penelitian ini meliputi konvergensi IFRS, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk variabel kontrol meliputi *leverage* dan profitabilitas. Definisi dari variabel dependen, independen dan kontrol dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai 2012. Pemilihan tahun pada penelitian ini dikarenakan adanya konvergensi IFRS di Indonesia pada tahun 2012 dengan tujuan untuk membandingkan tingkat pengungkapan *intellectual capital* sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist 61 item intellectual capital* yang dikembangkan oleh Li *et al.* (2008). *Checklist* ini dibagi menjadi tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Setiap *checklist* diberi skor secara manual dengan membaca laporan tahunan keseluruhan. Setiap *item* dinilai berdasarkan tiga format

presentasi (yaitu teks, numerik dan grafis/pictorial), sehingga setiap *item* memiliki nilai maksimal tiga poin. Hal ini berarti bahwa setiap perusahaan dapat mencetak maksimal 183 poin (yaitu 61 *item intellectual capital* x 3 format). Setelah menilai 61 *item intellectual capital* dalam tiga format penyajian, skor pengungkapan *intellectual capital* untuk setiap perusahaan dihitung sebagai indeks dengan membagi jumlah *item* yang telah diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah total *item* yang diharapkan. Untuk setiap perusahaan, penelitian ini membagi empat indeks pengungkapan, yaitu pengungkapan *intellectual capital* secara keseluruhan (ICDI), *human capital* (HICDI), *structural capital* (SICDI) dan pengungkapan *relational capital* (RICDI).

$$ICDI = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan modal intelektual}} \quad (3.1)$$

$$HICDI = \frac{\text{jumlah item human capital yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan human capital}} \quad (3.2)$$

$$SICDI = \frac{\text{jumlah item modal struktural yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan modal struktural}} \quad (3.3)$$

$$RICDI = \frac{\text{jumlah item modal relasional yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan modal relasional}} \quad (3.4)$$

Item *intellectual capital* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 *checklist intellectual capital* berikut :

Tabel 3.1

Checklist Intellectual Capital

<i>Human Capital</i>		<i>Relational Capital</i>		<i>Structural Capital</i>	
1	Jumlah karyawan	1	Pelanggan	1	<i>Intellectual property</i>

2	Usia karyawan	2	Keberadaan pasar	2	Proses
3	Perbedaan karyawan	3	Hubungan pelanggan	3	Filosofi manajemen
4	Persamaan karyawan	4	Akuisisi pelanggan	4	Budaya perusahaan
5	Hubungan karyawan	5	Retensi pelanggan	5	Fleksibilitas organisasi
6	Pendidikan karyawan	6	Pelatihan dan pembelajaran pelanggan	6	Struktur organisasi
7	Keterampilan/ kecakapan/ keahlian/ pengetahuan	7	Keterlibatan pelanggan	7	Pembelajaran organisasi
8	Pekerjaan karyawan – kompetensi	8	Reputasi perusahaan	8	Penelitian dan pengembangan
9	Pekerjaan karyawan – pengetahuan	9	Penghargaan perusahaan	9	Inovasi
10	Etika karyawan/ kepribadian	10	<i>Public relation</i>	10	Teknologi
11	Komitmen karyawan	11	Persebaran dan jaringan	11	Perjanjian financial
12	Motivasi karyawan	12	<i>Brands</i>	12	Fungsi pendukung pelanggan
13	Produktifitas karyawan	13	Saluran distribusi	13	Pengetahuan berdasar infrastruktur
14	Pelatihan karyawan	14	Hubungan dengan pemasok	14	Peningkatan dan manajemen kualitas
15	Kualifikasi pendidikan	15	Kolaborasi bisnis	15	Akreditasi
16	Pengembangan karyawan	16	Perjanjian bisnis	16	Infrastruktur keseluruhan
17	Fleksibilitas karyawan	17	Kontrak favorit	17	<i>Networking</i>
18	Semangat kewirausahaan	18	Kolaborasi penelitian	18	Jaringan distribusi
19	Kecakapan karyawan	19	Pemasaran		
20	Kerjasama karyawan	20	Hubungan dengan pihak yang berkepentingan		
21	Keterlibatan karyawan dengan komunitas	21	Kepemimpinan pasar		
22	Fitur karyawan lainnya				

Sumber: Li *et al.* (2008)

3.1.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

3.1.2.1 Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS dalam penelitian ini merupakan variabel eksperimental, dimana konvergensi IFRS tersebut ditentukan dari periode sebelum konvergensi IFRS dan periode setelah konvergensi IFRS. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila perusahaan menyajikan laporan posisi keuangan yang menunjukkan saldo awal pada awal periode komparatif yang perlu disajikan ketika perusahaan menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, atau adanya penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan dan perusahaan dikatakan tidak menerapkan IFRS apabila perusahaan tidak menyajikan saldo awal dalam laporan posisi keuangan atau tidak melakukan penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan (Qomariah, 2013).

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori 1 untuk periode setelah konvergensi IFRS, dan kategori 0 untuk periode sebelum konvergensi IFRS dengan cara melihat periode resmi konvergensi IFRS di Indonesia yakni tahun 2012. Variabel ini disimbolkan dengan POST dalam persamaan.

3.1.2.2 Usia Perusahaan

Usia perusahaan menjadi salah satu variabel independen. Perusahaan yang masih muda atau baru berdiri cenderung tidak mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan perusahaan karena umumnya mereka akan lebih berfokus pada kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur usia perusahaan adalah dengan menghitung jumlah tahun lamanya perusahaan terdaftar dalam BEI. *Age* dirumuskan sebagai berikut :

$$AGE = \text{Tahun sampel} - \text{Tahun pertama terdaftar di BEI} \quad (3.5)$$

3.1.2.3 Ukuran perusahaan

Perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan tentang informasi perusahaannya dibanding dengan perusahaan kecil. Karena perusahaan besar mempunyai aktivitas dan unit usaha yang lebih banyak, serta mempunyai potensi penciptaan nilai jangka panjang (Istanti, 2009 dalam Safitri, 2011). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah *total asset*, karena ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang terdapat dalam nilai *total assets* pada neraca akhir tahun. *Size* dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (TOTAL ASSETS) \quad (3.6)$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel ini diduga ikut

berpengaruh terhadap variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan profitabilitas.

3.1.3.1 Leverage

Leverage mencerminkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan adanya risiko finansial yang tinggi atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar faktor ketidakpastian mengenai perusahaan tersebut yang dihadapi oleh investor (Santosa, 2008 dalam Yulistina, 2011). Dalam penelitian ini, *leverage* berpengaruh positif pada tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

$$Leverage = \frac{\text{total hutang perusahaan } x \text{ pada periode } t}{\text{total ekuitas perusahaan } x \text{ pada periode } t} \quad (3.7)$$

3.1.3.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggunakan ROA sebagai *proxy* dalam pengukurannya, yaitu dengan membagi total pendapatan dengan total aset. Dalam penelitian ini, profitabilitas berpengaruh secara positif pada tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \quad (3.8)$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronika dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-

2012. Penelitian ini menggunakan *annual report* perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronika dan farmasi tahun 2011 dan 2012 yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) sebagai sampel. Alasan pemilihan sampel karena perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronika dan farmasi dengan karakteristik yang dimiliki yaitu mengandalkan kemampuan (*intellectual*) membuat adanya tekanan penting terhadap *intellectual capital* dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sehingga pada perusahaan tersebut diperlukan kemampuan yang lebih untuk melakukan pengungkapan terhadap *intellectual capital*.

Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, menurut Umar (dikutip oleh Cahya, 2010 dalam Safitri, 2011) merupakan teknik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronika dan farmasi yang terdaftar di BEI untuk tahun 2011-2012 yang dapat diakses (tidak *underconstruction*) saat pengumpulan data dilakukan.
2. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2011-2012 di dalam situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
3. Mengungkapkan informasi *intellectual capital* selama tahun 2011-2012 dalam laporan tahunan.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI yang dimulai dari tahun 2011 sampai tahun 2012 pada perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronika dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yulistina (2011) menyatakan bahwa *annual report* digunakan karena merupakan sumber informasi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Dari data tersebut didapat data kuantitatif dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronika dan farmasi yang telah *go public* dan *listed* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2012.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Ghozali (2006) dalam Safitri (2011) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data agar dapat membuat suatu informasi menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada *annual report* sesudah konvergensi IFRS

perusahaan kimia, otomotif, kabel, elektronika dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametrik *Kolmogorv-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- H₀ : Data residual berdistribusi normal
- H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $0,05$ maka H₀ diterima, yang berarti variabel terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011), uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai VIF = 10. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinearitas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian autokorelasi menggunakan Uji Run Test yang merupakan bagian dari statistik non-parametrik. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

- H₀ : residual (res₁) random
- H_A : residual (res₁) tidak random

Jika angka probabilitas = 0,05 maka residual tidak random. Sebaliknya, bila angka probabilitas = 0,05 maka H₀ diterima, yang berarti residual terjadi secara random.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk menguji adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (dalam Ghozali, 2011). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{IC disclosure} = + \beta_1 \text{POST} + \beta_2 \text{AGE} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{ROA} + e$$

(3.9)

Dimana :

= konstanta

IC disclosure	= tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> pada perusahaan yang diukur menggunakan <i>checklist 61 item intellectual</i>
POST	= konvergensi IFRS (variabel dummy, nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan IFRS dan nilai 1 untuk perusahaan yang menerapkan IFRS)
AGE	= usia perusahaan, dihitung dari tahun sampel dikurangi dengan tahun pertama terdaftar di BEI
SIZE	= ukuran perusahaan, diukur dari jumlah total aset
ROA	= profitabilitas, diukur dengan membagi total pendapatan dan total aset
LEV	= <i>leverage</i> , diukur dengan membagi total hutang dan total ekuitas
e	= <i>error</i>

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.6.2 Uji Statistik F

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).
Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.